

ANALISIS STRUKTUR DAN STRATEGI NAFKAH RUMAH TANGGA PETANI KANGKUNG DARAT (*Ipomoea reptans*) DI DESA KEDUNGJAYA KECAMATAN BABELAN

*Analysis of the Structure and Strategy of Household Livelihoods of Land Kale (*Ipomoea reptans*) Farmers in Kedungjaya Village, Babelan District*

Rizka Fauzia^{1)*}, Abubakar²⁾, Fatimah Azzahra³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Singaperbangsa Karawang, Jl. HS. Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Kecamatan Telukjambe Timur, Kabupaten Karawang, Jawa Barat.

^{2,3)} Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Singaperbangsa Karawang, Jl. HS. Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Kecamatan Telukjambe Timur, Kabupaten Karawang, Jawa Barat.

* E-mail: rizkaf288@gmail.com

Diterima: 15 Juni 2023 | Direvisi: 01 Juli 2023 | Disetujui: 20 Agustus 2023

ABSTRACT

Land kale is the leading vegetable crop in Bekasi Regency, but the income from land kale farming has not been able to meet all the household needs of farmers in Kedungjaya Village. This situation requires strategies to manage sources of income in order to increase the household income of land kale farmers. The purpose of this study was to determine the structure of the livelihood and the form of the livelihood strategy carried out by the households of the land kale farmers in Kedungjaya Village in meeting their household's needs. Respondents in this study amounted to 37 farmers who were determined by total sampling. The analysis technique used is financial analysis, normal distribution curve rules, and qualitative descriptive analysis. The results showed that the household income structure of land kale farmers in Kedungjaya Village in the upper-income layer consisted of 52.66% of income from the on-farm sector, 15.12% of income from the off-farm sector, and 32.22% from the non-farm sector. Then the middle-income layer consists of 65.88% of income from the on-farm sector, 12.60% of income from the off-farm sector, and 21.51% of income from the non-farm sector, and the lower-income layer consists of 100% income from the on-farm sector. The livelihood strategy implemented by the land kale farming household in Kedungjaya Village includes a dual income pattern and migration.

Keywords: *Farmer households, land kale, livelihood strategy, livelihood structure*

ABSTRAK

Kangkung menjadi tanaman sayur unggulan di Kabupaten Bekasi, namun pendapatan dari usahatani kangkung darat belum mampu mencukupi semua kebutuhan rumah tangga petani di Desa Kedungjaya. Keadaan demikian membutuhkan strategi serta upaya dalam mengelola sumber pendapatan guna meningkatkan pendapatan rumah tangga petani kangkung darat. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui struktur nafkah dan bentuk strategi nafkah yang dijalankan rumah tangga petani kangkung darat di Desa Kedungjaya dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya. Responden dalam penelitian ini berjumlah 37 petani yang ditentukan dengan *sampling* total. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis finansial, kaidah kurva sebaran normal, dan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur nafkah rumah tangga petani kangkung darat di Desa Kedungjaya pada lapisan pendapatan atas terdiri dari 52,66% pendapatan dari sektor *on-farm*, 15,12% pendapatan dari sektor *off-farm*, dan 32,22% dari sektor *non-farm*. Kemudian pada lapisan pendapatan menengah terdiri dari 65,88% pendapatan dari sektor *on-farm*, 12,60% pendapatan dari sektor *off-farm*, dan 21,51% pendapatan dari sektor *non-farm*, serta pada lapisan pendapatan bawah terdiri dari 100% pendapatan dari sektor *on-farm*. Strategi nafkah yang dijalankan

rumah tangga petani kangkung darat di Desa Kedungjaya meliputi pola nafkah ganda dan migrasi.

Kata kunci: kangkung darat, rumah tangga petani, strategi nafkah, struktur nafkah

PENDAHULUAN

Potensi alam Indonesia yang melimpah menyebabkan sebagian besar masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Menurut Tola (2016) pertanian merupakan komponen utama yang menopang kehidupan pedesaan di Indonesia, sehingga banyak rumah tangga petani yang bertahan hidup dari hasil pertanian.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada Maret 2022 sebesar 49,89% rumah tangga miskin di Indonesia memiliki sumber penghasilan utama dari sektor pertanian. Hal ini menunjukkan pendapatan dari sektor pertanian masih belum mampu memenuhi seluruh kebutuhan hidup rumah tangga petani. Upaya yang dilakukan oleh petani untuk menanggulangi permasalahan ini dijalankan melalui strategi nafkah dengan melakukan berbagai aktivitas nafkah sesuai dengan kemampuannya. Strategi nafkah dipilih sebagai suatu cara yang akan dilakukan dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga, meliputi aspek pilihan atas beberapa sumber nafkah yang ada di sekitar masyarakat (Widodo, 2011 dalam Rahman, 2015).

Fenomena yang sama juga terjadi di Desa Kedungjaya Kecamatan Babelan, akibat pembangunan kawasan perumahan dan industri yang terus meningkat, membuat luas areal pesawahan yang ada semakin berkurang, sehingga skala usaha yang dimiliki sebagian petani di Desa Kedungjaya mengalami penurunan dan

membuat petani di Desa Kedungjaya memilih untuk mengolah lahan pertanian yang ada dengan menanam tanaman sayuran seperti kangkung darat karena waktu panen kangkung darat yang relatif singkat.

Di Kabupaten Bekasi sendiri kangkung menjadi tanaman sayur unggulan, menurut data pada Kabupaten Bekasi dalam Angka 2022 total produksi kangkung tahun 2021 sebesar 100.237 kuintal dengan luas panen 1.321 ha dan pada tahun 2020 sebesar 86.241 kuintal dengan luas panen 1.192 ha, yang membuat Kabupaten Bekasi menjadi salah satu sentra produksi kangkung terbesar di Jawa Barat.

Namun, skala usaha yang mengecil juga berpengaruh terhadap pendapatan petani, sehingga pendapatan dari usahatani kangkung darat saja belum mampu mencukupi semua kebutuhan rumah tangga petani di Desa Kedungjaya. Keadaan demikian membutuhkan strategi serta upaya lain dalam mengelola sumber nafkah guna meningkatkan pendapatan dan taraf hidup rumah tangga petani kangkung darat. Berdasarkan masalah yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk struktur nafkah dan strategi nafkah yang dijalankan rumah tangga petani kangkung darat di Desa Kedungjaya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari serta mempertahankan hidup rumah tangganya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Penelitian ini

menggunakan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan wawancara mendalam. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Babelan, dan Dinas Pertanian Kabupaten Bekasi. Sampel ditentukan dengan cara *sampling* total atau sensus yang berjumlah 37 responden. Menurut Sugiyono (2019) *sampling* total atau sensus adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Penentuan lokasi dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), yaitu di Desa Kedungjaya Kecamatan Babelan dengan pertimbangan bahwa Desa Kedungjaya merupakan bagian dari Kecamatan Babelan yang menjadi sentra produksi kangkung tertinggi di Kabupaten Bekasi. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan April sampai dengan bulan Juni 2023.

Pada penelitian ini baik data yang diperoleh secara kuantitatif maupun kualitatif diolah dengan cara mereduksi bagian-bagian terpenting sehingga menjawab masalah penelitian yang diajukan. Pengolahan data kuantitatif untuk mendapatkan struktur nafkah rumah tangga petani dilakukan dengan mengkategorikan lapisan pendapatan yang dilakukan dengan cara proses penghitungan melalui kaidah kurva sebaran normal di dalam aplikasi komputer *Microsoft Excel*. Untuk mengetahui strategi nafkah yang dipilih oleh rumah tangga petani kangkung darat dilakukan dengan dukungan data kualitatif. Data kualitatif sendiri akan diolah melalui tiga tahap analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah direduksi kemudian akan disajikan dalam bentuk teks naratif, matriks, gambar, tabel ataupun bagan, setelah itu ditarik kesimpulan sesuai

dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

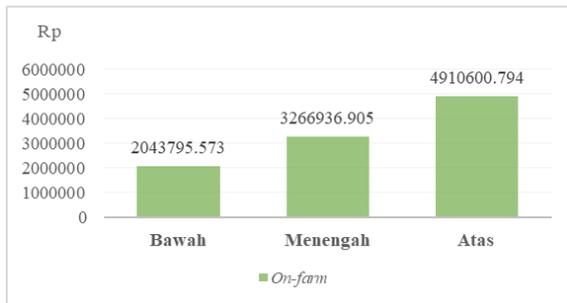
HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Nafkah

Struktur nafkah adalah komposisi pendapatan rumah tangga petani dari berbagai kegiatan mata pencaharian yang dilakukan oleh seluruh anggota rumah tangga (Prasetya, 2013). Pada bagian ini menjelaskan tentang sumber-sumber pendapatan dan struktur pendapatan rumah tangga petani kangkung darat di Desa Kedungjaya berdasarkan kategori lapisan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan nafkah *on-farm*, *off-farm*, dan *non-farm*.

A. Pendapatan dari Sektor *On-farm*

Sektor *on-farm* merupakan sektor yang mengacu pada pendapatan yang berasal dari tanah pertanian milik sendiri, baik yang diusahakan oleh pemilik tanah maupun diakses melalui sewa menyewa atau bagi hasil. Sektor *on-farm* merujuk pada nafkah yang berasal dari pertanian dalam arti luas (Ellis, 2000 dalam Fridayanti *et al*, 2013). Sektor *on-farm* menjadi modal utama bagi rumah tangga petani di Desa Kedungjaya untuk memperoleh pendapatan. Pada sektor ini rumah tangga petani melakukan aktivitas menggarap lahan pertanian dengan menanam tanaman kangkung darat. Berdasarkan data primer, seluruh responden hanya melakukan aktivitas menanam kangkung darat selama periode bulan Mei 2023, sehingga pendapatan dari sektor *on-farm* ini hanya berasal dari usahatani kangkung darat saja. Berikut gambar yang memperlihatkan grafik rata-rata pendapatan dari sektor *on-farm* selama satu bulan berdasarkan kategori menurut lapisan pendapatan yang dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga Petani dari Sektor *On-farm* Menurut Lapisan Pendapatan Periode Mei 2023

Sumber: Data primer diolah, 2023

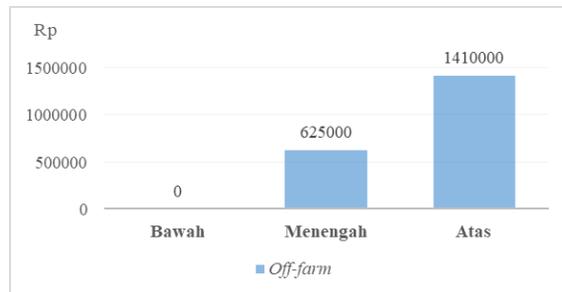
Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat bahwa lapisan pendapatan atas mendapatkan rata-rata penghasilan per bulan dari sektor *on-farm* sebesar Rp 4.910.600,794 (14 responden), kemudian lapisan pendapatan menengah mendapatkan rata-rata penghasilan per bulan dari sektor *on-farm* sebesar Rp 3.266.936,905 (7 responden), dan lapisan pendapatan bawah mendapatkan rata-rata penghasilan per bulan dari sektor *on-farm* sebesar Rp 2.043.795,573 (16 responden).

Luas lahan pertanian yang dimiliki dan digarap oleh rumah tangga petani berbeda-beda, sehingga hal ini juga mempengaruhi hasil panen yang diperoleh petani. Pada lapisan pendapatan atas, penghasilan yang diperoleh petani lebih besar karena lahan yang digarap lebih luas jika dibandingkan dengan petani yang berada pada lapisan pendapatan menengah dan bawah. Dapat dilihat bahwa bagi rumah tangga petani yang berada pada lapisan pendapatan bawah, pendapatan dari usahatani kangkung darat masih terbilang rendah dan sulit untuk bisa mencukupi seluruh kebutuhan pokok rumah tangganya.

B. Pendapatan dari Sektor *Off-farm*

Rumah tangga petani kangkung darat yang memperoleh penghasilan dari sektor *off-farm* adalah petani atau anggota rumah tangga petani yang bekerja sebagai buruh tani di lahan milik orang lain. Berdasarkan data primer yang didapat, diketahui bahwa

hanya 11 rumah tangga petani kangkung darat yang melakukan kegiatan nafkah di sektor *off-farm*. Berikut gambar yang memperlihatkan grafik rata-rata pendapatan dari sektor *off-farm* selama satu bulan berdasarkan kategori lapisan pendapatan yang dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga Petani dari Sektor *Off-farm* Menurut Lapisan Pendapatan Periode Mei 2023

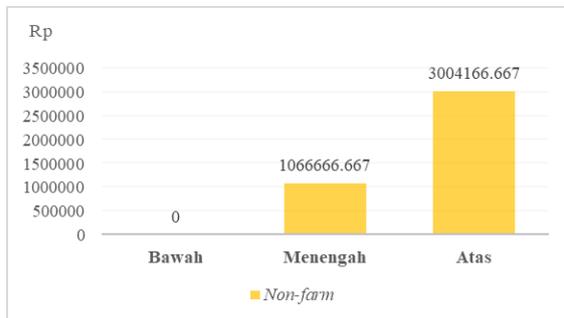
Sumber: Data primer diolah, 2023

Pada gambar 2 di atas, lapisan pendapatan atas mendapatkan rata-rata penghasilan per bulan dari sektor *off-farm* sebesar Rp 1.410.000 (9 responden), kemudian lapisan pendapatan menengah mendapatkan rata-rata penghasilan per bulan dari sektor *off-farm* sebesar Rp 625.000 (2 responden), dan lapisan pendapatan bawah mendapatkan rata-rata penghasilan per bulan dari sektor *off-farm* sebesar Rp 0 (26 responden). Pada lapisan pendapatan bawah rata-rata pendapatan yang diperoleh petani dari sektor *off-farm* yaitu Rp 0, karena petani yang berada pada lapisan pendapatan ini tidak melakukan usaha di sektor *off-farm* dan memilih melakukan pekerjaan di sektor lain atau sudah merasa cukup dengan pendapatan dari sektor *on-farm*.

C. Pendapatan dari Sektor *Non-farm*

Pada sektor *non-farm* bekerja sebagai buruh bangunan, berdagang warung, pedagang nasi uduk, penjual bensin eceran, perangkat desa, karyawan swasta, guru honorer, buruh pabrik, pedagang gorengan, pedagang kue kering, pedagang *frozen food*, dan ojek *online* dilakukan oleh petani

maupun anggota rumah tangganya. Berikut gambar yang memperlihatkan grafik rata-rata pendapatan dari sektor *non-farm* selama satu bulan berdasarkan kategori menurut lapisan pendapatan yang dapat dilihat pada gambar 3.



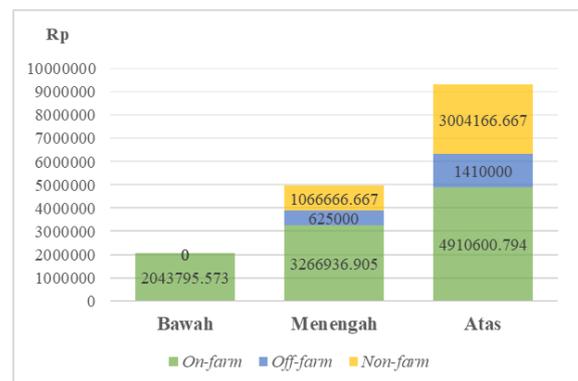
Gambar 3. Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga Petani dari Sektor *Non-farm* Menurut Lapisan Pendapatan Periode Mei 2023

Sumber: Data primer diolah, 2023

Berdasarkan gambar 3 dapat dilihat bahwa lapisan pendapatan atas mendapatkan rata-rata penghasilan per bulan dari sektor *non-farm* sebesar Rp 3.004.166,667 (12 responden), kemudian lapisan pendapatan menengah mendapatkan rata-rata penghasilan per bulan dari sektor *on-farm* sebesar Rp 1.066.666,667 (9 responden), dan lapisan pendapatan bawah mendapatkan rata-rata penghasilan per bulan dari sektor *on-farm* sebesar Rp 0 (16 responden). Pada lapisan pendapatan bawah rata-rata pendapatan yang diperoleh petani yaitu Rp 0, karena rumah tangga petani yang berada pada lapisan ini tidak melakukan usaha di sektor *non-farm*. Hal ini dikarenakan ada beberapa rumah tangga petani kangkung darat yang rendah dari tingkat pendidikannya dan terbatas keahlian yang dimilikinya, serta ada beberapa rumah tangga petani kangkung darat yang sudah tercukupi kebutuhan untuk keperluan sehari-hari dari luar sektor *non-farm*.

D. Total Pendapatan Rumah Tangga Petani

Total pendapatan yang diperoleh oleh rumah tangga petani kangkung darat di Desa Kedungjaya tidak hanya bersumber dari satu sektor, melainkan beberapa sektor. Dalam hal ini, rumah tangga petani kangkung darat di Desa Kedungjaya memperoleh pendapatan dari sektor *on-farm*, sektor *off-farm*, dan sektor *non-farm*. Berikut disajikan dalam gambar 4, struktur nafkah rata-rata rumah tangga petani kangkung darat dari total pendapatan baik dari sektor *on-farm*, sektor *off-farm*, maupun sektor *non-farm*, pada setiap kategori menurut lapisan pendapatannya.



Gambar 4. Struktur Nafkah Rumah Tangga Petani Kangkung Darat menurut Lapisan Pendapatan Periode Mei 2023

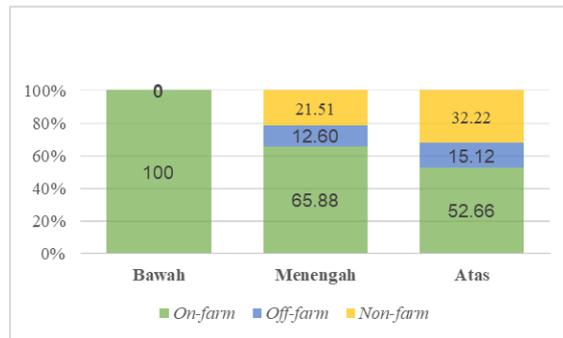
Sumber: Data primer diolah, 2023

Berdasarkan Gambar 4 di atas dapat dilihat pada rumah tangga petani kangkung darat dengan lapisan pendapatan atas, sektor yang memberikan sumbangan terbesar terhadap struktur nafkah rumah tangga petani adalah sektor *on-farm*, dengan pendapatan sebesar Rp 4.910.600,794 pada periode Mei 2023. Pada rumah tangga petani kangkung darat dengan lapisan pendapatan menengah, sektor yang memberikan sumbangan terbesar terhadap struktur nafkah rumah tangga petani adalah sektor *on-farm*, dengan pendapatan pada periode Mei 2023 sebesar Rp 3.266.936,905. Kemudian pada rumah tangga petani kangkung darat dengan lapisan pendapatan bawah, sektor yang

memberikan sumbangan terbesar terhadap struktur nafkah rumah tangga petani juga adalah sektor *on-farm*, dengan pendapatan sebesar Rp 2.043.795,573. Hal ini dikarenakan semua rumah tangga petani kangkung darat yang menjadi sampel penelitian memperoleh pendapatan dari sektor *on-farm*, sehingga sektor *on-farm* dapat menyumbang pendapatan pada setiap lapisan pendapatan dibandingkan dengan sektor lain.

Sumber pendapatan dari sektor *off-farm* hanya memberikan sumbangan pendapatan terhadap struktur nafkah rumah tangga petani kangkung darat pada lapisan pendapatan atas dan menengah saja, sedangkan pada lapisan pendapatan bawah tidak memberikan sumbangan pendapatan terhadap struktur nafkah rumah tangga petani kangkung darat. Hal ini dikarenakan beberapa rumah tangga petani menilai penghasilan menjadi buruh tani terbilang rendah, sehingga mereka tidak melakukan kegiatan nafkah di sektor *off-farm* dan memilih mencari pekerjaan di sektor lain.

Sumber pendapatan dari sektor *non-farm* juga hanya memberikan sumbangan pendapatan terhadap struktur nafkah rumah tangga petani kangkung darat pada lapisan pendapatan atas dan menengah saja. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa rumah tangga petani kangkung darat, khususnya petani yang sudah berumur lanjut memiliki keterbatasan pendidikan dan keahlian untuk mengakses pekerjaan di sektor *non-farm*, terlebih tanggungan keluarga yang dimiliki lebih sedikit, sehingga petani hanya mengandalkan sektor *on-farm*. Berikut persentase sumbangan sumber pendapatan dari sektor *on-farm*, sektor *off-farm*, dan sektor *non-farm* terhadap struktur nafkah rumah tangga petani kangkung darat pada setiap kategori menurut lapisan pendapatan yang dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Persentase Sumbangan Sumber Pendapatan terhadap Struktur Nafkah Rumah Tangga Petani Kangkung Darat pada Setiap Lapisan Pendapatan Periode Mei 2023

Sumber: Data primer diolah, 2023

Berdasarkan Gambar 5 di atas dapat dilihat bahwa kontribusi terbesar sumbangan sumber pendapatan terhadap struktur nafkah rumah tangga petani kangkung darat yaitu dari sumber pendapatan sektor *on-farm*. Pada lapisan pendapatan atas, sektor *on-farm* memberikan kontribusi sebesar 52,66% terhadap struktur nafkah rumah tangga petani kangkung darat. Pada lapisan pendapatan menengah, sektor *on-farm* memberikan kontribusi sebesar 65,88% terhadap struktur nafkah rumah tangga petani kangkung darat. Kemudian pada lapisan pendapatan bawah, sektor *on-farm* memberikan kontribusi sebesar 100% terhadap struktur nafkah rumah tangga petani kangkung darat.

Hal ini menunjukkan bahwa sumber pendapatan dari sektor *on-farm* memiliki pengaruh besar bagi persentase sumbangan sumber pendapatan terhadap struktur nafkah rumah tangga petani kangkung darat di Desa Kedungjaya. Namun, tidak adanya upaya yang dilakukan petani untuk memperluas lahan garapan mereka membuat kesempatan sektor *on-farm* untuk berkembang menjadi terbatas. Adanya kontribusi sektor *on-farm* pada setiap lapisan pendapatan juga disebabkan karena sektor *on-farm* merupakan sumber nafkah

utama yang dijalankan oleh seluruh rumah tangga petani, berbeda dengan sektor *off-farm* dan sektor *non-farm* yang hanya dijalankan oleh sebagian rumah tangga petani. Berdasarkan fakta di lapangan bahwa pendapatan dari kegiatan nafkah di sektor *off-farm* dan *non-farm* berperan sebagai pelengkap bagi petani, karena pendapatan dari sektor tersebut tidak untuk menggantikan pendapatan dari sektor *on-farm*, melainkan saling melengkapi guna memenuhi seluruh kebutuhan pokok rumah tangga petani.

Strategi Nafkah

Untuk mengetahui strategi nafkah yang dilakukan oleh rumah tangga petani kangkung darat di Desa Kedungjaya, maka sub-bab ini akan menjelaskan kegiatan nafkah apa saja yang dilakukan oleh rumah tangga petani untuk memperoleh pendapatan dan memenuhi kebutuhan hidupnya.

A. Rekayasa Sumber Nafkah (Intensifikasi dan Ekstensifikasi)

Scoones (1998) dalam Prasetya (2013) menyatakan bahwa rekayasa sumber nafkah pertanian dilakukan dengan memanfaatkan sektor pertanian secara efektif dan efisien baik melalui penambahan input eksternal seperti teknologi dan tenaga kerja (intensifikasi), maupun dengan memperluas lahan garapan (ekstensifikasi). Namun, untuk intensifikasi pendapatan pertanian, cara intensifikasi melalui penambahan input eksternal seperti penambahan waktu kerja, penambahan peralatan pertanian, serta perekrutan tenaga kerja guna mengefisienkan pekerjaan mereka belum dilakukan. Teknologi yang digunakan oleh rumah tangga petani kangkung darat masih belum berkembang dan hanya menggunakan teknologi seadanya untuk menggarap lahan,

penyiraman, maupun untuk melakukan pemupukan serta pengendalian hama. Selain itu, untuk tenaga kerja, para petani menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga hanya pada proses pemanenan, selebihnya memilih menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Hal ini dikarenakan mereka lebih memilih konsisten dengan hasil panen seperti biasa daripada meningkatkan hasil panen tapi harus membayar upah lebih untuk tenaga kerja.

Untuk cara ekstensifikasi dengan memperluas lahan garapan pun belum dilakukan oleh rumah tangga petani kangkung darat di Desa Kedungjaya. Hal ini dikarenakan petani hanya mengolah lahan yang dimilikinya saja tanpa memperluas lahan ataupun menyewa lahan lain, serta tidak melakukan budidaya secara vertikultur. Selain itu, pesatnya pembangunan kawasan perumahan di Desa Kedungjaya juga tidak memungkinkan untuk memperluas lahan pertanian. Maka dari itu, sistem ekstensifikasi atau berusaha memaksimalkan pendapatan dari usaha pertanian melalui perluasan lahan garapan tidak dilakukan. Para petani lebih memilih menambah ruang lingkup nafkahnya ke arah sektor *non-farm*, dibandingkan dengan melakukan rekayasa sumber nafkah.

B. Pola Nafkah Ganda (Diversifikasi)

Pola nafkah ganda atau diversifikasi dilakukan dengan menerapkan keanekaragaman pola nafkah dengan cara mencari pekerjaan lain selain pertanian untuk menambah pendapatan, atau dengan mengerahkan tenaga kerja keluarga (ayah, ibu, dan anak) untuk ikut bekerja selain pertanian dan memperoleh pendapatan (Scoones, 1998 dalam Prasetya, 2013). Adapun mata pencaharian lain yang dilakukan oleh rumah tangga petani kangkung darat di Desa Kedungjaya dimuat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Kegiatan Nafkah Rumah Tangga Petani di Desa Kedungjaya Selain Usahatani Kangkung Darat Periode Mei 2023

No.	Kegiatan Nafkah	Jumlah Rumah Tangga Petani
1	Buruh Tani	11
2	Warung	3
3	Pedagang Nasi Uduk	1
4	Penjual Bensin Eceran	1
5	Perangkat Desa	2
6	Karyawan Swasta	2
7	Karyawan Toko	1
8	Karyawan Indomaret	1
9	Pedagang Gorengan	1
10	Pedagang Kue Kering	1
11	Pedagang <i>Frozen Food</i>	1
Total		25

Sumber: Data primer diolah, 2023

Berdasarkan tabel 1 strategi nafkah di sektor *off-farm* dan *non-farm* dilakukan baik oleh kepala keluarga maupun anggota keluarga, yaitu istri dan anak. Umumnya jenis pekerjaan yang dilakukan oleh rumah tangga petani kangkung darat adalah sebagai pekerja di sektor penyedia jasa (seperti buruh tani) dan sektor perdagangan. Sebagai buruh tani, pekerjaan tersebut dilakukan dan didapatkan dari jasa menggarap lahan milik orang lain dan jasa mengikat kangkung. Upah yang diperoleh berkisar antara Rp 30.000 hingga Rp 90.000 per hari, untuk buruh ikat kangkung pendapatan ditentukan dari seberapa banyak jumlah ikatan kangkung yang didapat. Pekerjaan sebagai buruh tani menjadi pilihan karena keterbatasan keahlian dan keterampilan serta rendahnya tingkat pendidikan yang petani miliki.

Jenis pekerjaan lain yang dilakukan oleh petani maupun anggota rumah tangganya untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dan meningkatkan pendapatannya cukup beragam, mulai dari membuka warung, menjadi pedagang nasi uduk, penjual bensin eceran, perangkat desa, karyawan swasta, karyawan toko, guru honorer, pedagang gorengan,

pedagang kue kering, hingga pedagang *frozen food*. Jenis pekerjaan tersebut dilakukan agar tidak terpaku terhadap sumber pendapatan dari usahatani kangkung darat saja. Pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan tersebut juga digunakan sebagai tabungan dan investasi untuk mencegah gagal panen atau hasil panen yang tidak maksimal dari lahan pertanian yang dimiliki.

C. Rekayasa Spasial (Migrasi)

Rekayasa spasial atau migrasi merupakan usaha yang dilakukan dengan melakukan mobilitas ke daerah lain di luar desanya, baik secara permanen maupun sirkuler untuk memperoleh pendapatan (Scoones, 1998 dalam Prasetya, 2013). Pada penelitian ini ditemukan 6 rumah tangga petani kangkung darat yang memilih melakukan strategi nafkah migrasi sirkuler dengan bekerja di luar kota. Jenis pekerjaan yang dipilih adalah sebagai buruh pabrik, buruh bangunan, dan ojek *online* yang berada di luar Kabupaten Bekasi.

Migrasi sirkuler dilakukan oleh anggota keluarga petani sebab mereka mencari peluang kerja di luar kota, sehingga dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarganya. Pada intinya, migrasi menjadi

salah satu cara yang dilakukan oleh anggota rumah tangga petani kangkung darat di Desa Kedungjaya untuk membantu menunjang strategi nafkah mereka. Meskipun pada dasarnya migrasi tersebut hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu dan tidak permanen.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pada lapisan pendapatan atas, struktur nafkah rumah tangga petani kangkung darat terdiri dari 52,66% sektor *on-farm*, 15,12% sektor *off-farm*, dan 32,22% sektor *non-farm*. Pada lapisan pendapatan menengah, struktur nafkah rumah tangga petani kangkung darat terdiri dari 65,88% sektor *on-farm*, 12,60% sektor *off-farm*, dan 21,51% sektor *non-farm*. Kemudian pada lapisan pendapatan bawah, struktur nafkah rumah tangga petani kangkung darat terdiri dari 100% sektor *on-farm*. Kontribusi dari sektor *off-farm* dan *non-farm* terhadap struktur nafkah belum terlalu mendominasi pada setiap lapisan pendapatan atas, menengah, maupun bawah. Namun, ketiga sektor tersebut saling melengkapi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari setiap rumah tangga petani kangkung darat.

Bentuk strategi nafkah yang dilakukan rumah tangga petani kangkung darat di Desa Kedungjaya yaitu strategi pola nafkah ganda (diversifikasi) dan rekayasa spasial (migrasi). Strategi pola nafkah ganda (diversifikasi) dilakukan dengan cara mencari sumber pendapatan lain sebagai alternatif diluar usahatani kangkung darat, sedangkan strategi migrasi dilakukan dengan cara bekerja ke daerah lain di luar desanya untuk memperoleh tambahan pendapatan. Strategi pola nafkah ganda (diversifikasi) banyak dipilih oleh rumah tangga petani kangkung darat karena dinilai

dapat memaksimalkan pendapatan dari berbagai sektor nafkah yang ada.

Saran

Beberapa saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian mengenai struktur dan strategi nafkah rumah tangga petani kangkung darat di Desa Kedungjaya yaitu sebagai berikut:

1. Bagi rumah tangga petani kangkung darat perlunya penambahan peralatan pertanian guna mengefisienkan pekerjaan, selain itu juga perlu adanya pengembangan teknik budidaya yang lebih bervariasi, seperti dengan teknik budidaya hidroponik ataupun dengan cara vertikultur. Hal ini dapat menjadi alternatif bagi rumah tangga petani dalam menghadapi permasalahan lahan pertanian yang terbatas, sehingga petani masih dapat melakukan kegiatan nafkah di sektor *on-farm* secara berkelanjutan.
2. Perlunya program bimbingan teknis mengenai budidaya kangkung darat yang lebih bervariasi oleh penyuluh pertanian, sehingga rumah tangga petani dapat mengembangkan usahatannya dan menjadikan usahatani kangkung darat sebagai sektor utama dalam mencari nafkah.
3. Rekomendasi bagi peneliti selanjutnya untuk memberikan strategi pengembangan terhadap usahatani kangkung darat, mengingat di Kabupaten Bekasi sendiri kangkung darat merupakan tanaman sayur unggulan yang memiliki prospek.

REFERENSI

- Alitawan, A. A. I., dan Sutrisna, K. 2017. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani jeruk pada Desa Gunung Bau Kecamatan Kintamani.

E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, 6(5), 796–826.

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi. 2022. Kabupaten Bekasi dalam angka 2022. BPS Kab. Bekasi, Bekasi.
- Badan Pusat Statistik. 2022. Karakteristik rumah tangga menurut status kemiskinan 2021-2022. BPS, Jakarta.
- Febrian, F. 2015. Analisis struktur nafkah rumah tangga petani karet di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung. *Skripsi*. Fakultas Pertanian, Universitas Andalas, Padang.
- Fridayanti, N., dan Dharmawan, A. H. 2013. Analisis struktur dan strategi nafkah rumahtangga petani sekitar kawasan hutan konservasi di Desa Cipeuteuy, Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 01(01), 26–36.
- Pattiselanno, A. E., Jambormias, E., dan Sopamena, J. F. 2018. Strategi nafkah petani perkotaan pulau kecil (Studi kasus Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon). *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 11(2), 104–120.
- Prasetya, A. R. 2013. Struktur dan strategi nafkah rumahtangga petani peserta program pengelolaan hutan bersama masyarakat (PHBM) di Bogorejo. *Skripsi*. Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Rahman, M., dan Widodo, S. 2015. Dampak kebijakan anti tembakau terhadap strategi nafkah petani tembakau madura (Studi kasus Desa Panaguan Kecamatan Proppo Pamekasan). *Media Trend*, 10(2), 90–103.
- Salatalohy, A., Dassir, M., dan Syamsuddin, M. 2019. Strategi dan struktur nafkah rumahtangga petani agroforestri Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa Propinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, 11(2), 127–138.
- Saraswati, Y., dan Dharmawan, A. H. 2015. Resiliensi nafkah rumahtangga petani hutan rakyat di Kecamatan Giriwoyo, Wonogiri. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(1), 63–75.
- Sopamena, J. F. 2019. Resiliensi nafkah rumah tangga pulau kecil (Studi kasus Pulau Wetar Kabupaten Maluku Barat Daya). *Habitat*, 30(2), 79–87.
- Sugiharto, A., Hartoyo, dan Muflikhati, I. 2016. Strategi nafkah dan kesejahteraan keluarga pada keluarga petani tadah hujan. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 9(1), 33–42.
- Sugiyono. 2019. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Bandung: ALFABETA.
- Sumartono, E., dan Astria, Y. 2019. Strategi nafkah petani sawit di Desa Penarik Kecamatan Penarik Kabupaten Mukomuko. *MAHATANI: Jurnal Agribisnis (Agribusiness and Agricultural Economics Journal)*, 1(2), 80–95.
- Tola, D. 2016. Pembangunan sektor pertanian sebagai basis pertumbuhan ekonomi pedesaan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(2), 108–118.